

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tokoh pemuka agama direpresentasikan dalam film horor periode 2020-2025 yakni *Qorin* (2022), dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) dengan menggunakan pendekatan teori representasi untuk memahami pergeseran makna dan fungsi pemuka agama dalam film horor Indonesia periode 2020-2025. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana film horor Indonesia kontemporer menggambarkan hubungan antara agama, spiritualitas, dan otoritas moral dalam konteks sosial budaya Indonesia periode 2020-2025.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami film horor Indonesia tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga bisa sebagai sebuah representasi yang terjadi di masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur film horor lokal dan studi representasi religius dalam sinema Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Devvy *et al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian *Reception Analysis*" menganalisis penerimaan penonton terhadap fenomena desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. Penelitian ini mengkaji enam film horor yaitu *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdi Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampera* (2009). Devvy, Intan, dan Krisdinanto mengidentifikasi desakralisasi dalam tiga aspek: tokoh agama, ritual keagamaan, dan simbol keagamaan. Menggunakan metode *reception analysis* dengan kerangka teori Stuart Hall tentang tiga posisi pembacaan (dominan, negosiasi, dan oposisi), penelitian ini menemukan bahwa penonton memiliki posisi yang beragam dalam memaknai desakralisasi, dengan kecenderungan berada pada posisi oposisional ketika memaknai desakralisasi ritual keagamaan.

Penelitian Devvy et al. berfokus pada resepsi penonton terhadap fenomena desakralisasi, namun tidak melakukan analisis tekstual mendalam terhadap bagaimana tokoh ustaz direpresentasikan secara naratif dan visual dalam film. Penelitian ini juga menggunakan film-film periode 2009-2018, sehingga tidak mencakup konteks periode 2020-2025 yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian saat ini melengkapi gap tersebut dengan menganalisis representasi peran ustaz secara tekstual dalam film horor periode 2020-2025, menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membongkar konstruksi makna ideologis di balik penggambaran tokoh ustaz, bukan hanya melihat bagaimana penonton memaknainya.

Kurniawan (2023) dalam Penelitian yang berjudul “Mistikasi dalam Urban Legend: Film Horor di Indonesia Pasca Orde Baru” Mengidentifikasi bagaimana tokoh Ustaz Zaelani dalam film *Qorin* direpresentasikan sebagai figur yang menyalahgunakan otoritas keagamaan, menandai fenomena desakralisasi pemuka agama dalam sinema Indonesia kontemporer. Penelitian Mashendra hanya menganalisis satu film (*Qorin*) dan berfokus pada konsep desakralisasi tanpa membandingkan dengan pola representasi lain yang mungkin muncul dalam film horor periode yang sama. Penelitian ini juga tidak mengeksplorasi variasi representasi ustaz dalam konteks yang berbeda.

Penelitian saat ini melengkapi gap tersebut dengan melakukan analisis komparatif dua film *Qorin* (2022) dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) yang menampilkan dua pola representasi berbeda: desakralisasi ekstrim Ustaz Zaelani sebagai antagonis dan humanisasi Ustaz Ahmad sebagai protagonis yang gagal. Pendekatan komparatif ini memungkinkan identifikasi spektrum representasi ustaz dalam film horor Indonesia periode 2020-2025, dari yang paling menyalahgunakan otoritas hingga yang paling manusiawi.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. TEORI REPRESENTASI

Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dikonstruksikan melalui bahasa, simbol, dan citra dalam media visual seperti film. Menurut Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, representasi adalah praktik produksi makna melalui bahasa yang menghubungkan antara konsep dalam pikiran kita dengan bahasa yang memungkinkan kita merujuk pada dunia nyata dari objek, orang, atau peristiwa, atau pada dunia imajiner dari objek, orang, dan peristiwa fiktif.

Pendekatan Intensional menekankan makna diproduksi oleh pembuat film sesuai dengan maksud dan tujuan mereka. Meskipun intensi pembuat film penting, Hall berpendapat bahwa makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat teks karena penonton juga memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan makna.

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Hall memungkinkan analisis terhadap bagaimana film horor Indonesia periode 2020-2025 mengkonstruksikan makna tentang pemuka agama. Representasi pemuka agama yang mengalami konflik internal, melakukan penyimpangan moral, atau gagal menjalankan fungsi spiritualnya bukan sekadar refleksi realitas, melainkan konstruksi ideologis yang merefleksikan pergeseran nilai, kritik terhadap otoritas keagamaan, dan negosiasi ulang terhadap peran agama dalam masyarakat kontemporer.

Menurut Hall (1997), representasi juga selalu terkait dengan *power* (kekuasaan) dan *ideology* (ideologi). Siapa yang memiliki kuasa untuk merepresentasikan, apa yang direpresentasikan, dan bagaimana representasi itu diproduksi, semuanya terkait dengan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam film horor Indonesia, representasi pemuka agama yang bergeser dari sosok heroik-sakral menjadi figur yang ambivalen atau bahkan negatif dapat dibaca sebagai refleksi dari perubahan relasi kuasa antara otoritas keagamaan dengan masyarakat di periode 2020-2025.

Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya tentang apa yang ditampilkan

secara literal, tetapi juga tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dikodekan untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam konteks ini, sutradara mengkodekan makna bahwa otoritas keagamaan dapat menjadi alat penindasan ketika tidak ada mekanisme pengawasan dan kritik. Hall juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami representasi. Makna tidak pernah tetap, melainkan selalu bergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis di mana representasi itu diproduksi dan dikonsumsi. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia tahun 2020-2025 harus mempertimbangkan konteks sosial-politik Indonesia periode 2020-2025, dinamika Islam kontemporer, serta perubahan dalam industri perfilman horor Indonesia.

2.2.2. TEORI BAHASA FILM

Untuk menganalisis bagaimana representasi ustaz dikonstruksikan secara visual dalam film horor, penelitian ini menggunakan teori *film language* sebagai kerangka analisis. Menurut Monaco (2009), film adalah sistem tanda yang kompleks yang mengkomunikasikan makna melalui berbagai elemen visual dan audio. Film tidak hanya menceritakan kisah melalui dialog dan narasi, tetapi juga melalui *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan *sound design* yang secara kolektif membentuk "bahasa" sinematik.

Bordwell dan Thompson (2017) menjelaskan bahwa *mise-en-scène* merupakan salah satu aspek fundamental dalam bahasa film yang mencakup segala sesuatu yang tampak di dalam *frame*, termasuk *setting*, kostum, pencahayaan, dan pergerakan aktor. Dalam konteks representasi tokoh, *mise-en-scène* berfungsi untuk mengkomunikasikan karakter, status sosial, dan dimensi psikologis tokoh kepada penonton. Elemen-elemen visual ini tidak dipilih secara acak, melainkan dikonstruksikan secara sengaja oleh pembuat film untuk memproduksi makna tertentu yang mendukung narasi dan ideologi film.

Pencahayaan merupakan elemen krusial dalam bahasa film yang memiliki fungsi naratif dan simbolik. Menurut Brown (2016), pencahayaan dalam film tidak hanya berfungsi untuk membuat objek terlihat, tetapi juga untuk menciptakan *mood*, atmosfer, dan makna simbolis yang mendalam. Dalam film, pencahayaan telah lama digunakan untuk merepresentasikan dimensi moral dan psikologis karakter. Teknik pencahayaan *high-key* dengan cahaya yang merata dan minim bayangan umumnya digunakan untuk merepresentasikan karakter yang positif, optimis, atau heroik, sementara *low-key lighting* dengan kontras tajam antara terang dan gelap sering diasosiasikan dengan karakter yang ambigu, misterius, atau antagonistik (Bordwell & Thompson, 2017).

Selain pencahayaan, sudut kamera dan komposisi visual juga merupakan bagian penting dari bahasa film dalam merepresentasikan karakter. Menurut Mascelli (1965) dalam karya *The Five C's of Cinematography*, sudut kamera dapat secara dramatis mengubah bagaimana penonton mempersepsikan karakter. *Low angle* cenderung membuat karakter tampak *powerful*, mengintimidasi, atau *superior*, sementara *high angle shot* membuat karakter tampak *vulnerable* dan lemah.

2.2.3. PERAN USTAZ DALAM MASYARAKAT

Untuk memahami representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana peran dan posisi ulama atau ustaz dalam masyarakat Indonesia. Menurut Dhofier (1999), ulama dalam tradisi Islam Indonesia, terkhususnya di pulau Jawa, memiliki posisi terhormat sebagai pewaris para nabi (*warasat al-anbiya*). Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai panutan moral, pendidik, dan bahkan pemimpin sosial-politik di komunitasnya.

Ustaz merupakan istilah yang berasal dari bahasa Persia (*ustad*) yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab menjadi *ustadz* (استاذ). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ustaz didefinisikan sebagai guru agama atau guru besar yang berjenis kelamin laki-laki (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam konteks Indonesia, seorang ustaz dikenal tidak hanya karena pengetahuan agama yang luas, tetapi juga karena akhlak yang terpuji dan amal

salehnya. Seperti mubalig, ustaz memiliki kemampuan untuk berceramah dan menyampaikan ajaran agama kepada khalayak (ANTARA News, 2025). Penting untuk membedakan antara ustaz, ulama, dan kiai dalam konteks Indonesia. Secara hierarkis, ulama memiliki posisi pengetahuan agama yang lebih mendalam dibandingkan ustaz. Seorang ulama haruslah menguasai ilmu-ilmu tertentu dan dalil hukum dalam Islam, termasuk penguasaan bahasa Arab beserta ilmu-ilmunya. Setiap ulama pastilah seorang ustaz, namun belum tentu seorang ustaz adalah seorang ulama (Kompasiana, 2019). Sementara itu, kiai memiliki posisi lebih spesifik sebagai tokoh agama yang dituakan dan dihormati di lingkungan pesantren, khususnya di tanah Jawa. Gelar kiai tidak diberikan melalui jalur akademis formal, melainkan berdasarkan pengakuan masyarakat atas ilmu, kebijaksanaan, dan keteladanan yang dimiliki (ANTARA News, 2025).

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual terhadap film sebagai objek kajian. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Kirk dan Miller (1986) dalam Anggito & Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, yang mengidentifikasi hal-hal yang memiliki sifat relevan dalam keberagaman keadaan, manusia, tindakan, kepercayaan, dan minat sehingga menimbulkan perbedaan makna.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang dikumpulkan berupa elemen naratif dan